

**PRAKTIK SENI RUPA PARTISIPATORIS
DI YOGYAKARTA
(STUDI KASUS KETJILBERGERAK
DALAM PROYEK SAMBUNG RASA)**



PENGKAJIAN

Oleh:

**Vina Puspita
NIM 1212354021**

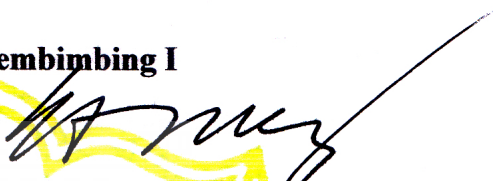
**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

PRAKTIK SENI RUPA PARTISIPATORIS DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS KETJILBERGERAK DALAM PROYEK SAMBUNG RASA)

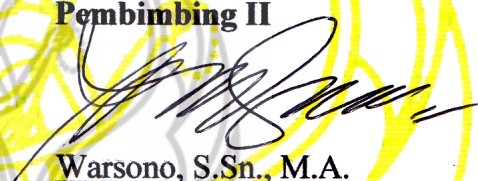
Diajukan oleh Vina Puspita, NIM 1212354021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 April 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I




Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
NIP 196204 2919 8902

Pembimbing II




Warsono, S.Sn., M.A.
NIP 19760509 200312 1001

Cognate/ Anggota



A.C. Andre Tanama, M.Sn.
NIP 19820328 200604 1001

**Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota**

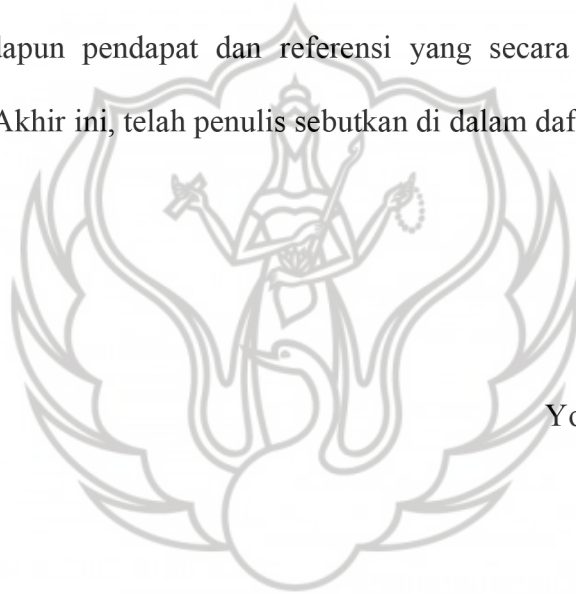


Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.
NIP 19761007 200604 1001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir dengan judul **“Praktik Seni Rupa Partisipatoris di Yogyakarta (Studi Kasus ketjilbergerak¹ dalam Proyek Sambung Rasa)”** bukanlah jiplakan atas karya orang lain. Sepanjang sepengetahuan saya, permasalahan yang diteliti dan ditulis dalam skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana oleh pihak lain. Adapun pendapat dan referensi yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini, telah penulis sebutkan di dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Maret 2017

Vina Puspita

¹ Ditulis tanpa huruf kapital dan disambung.

MOTTO



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan anugerah-Nya, penulisan skripsi dengan judul **“Praktik Seni Rupa Partisipatoris di Yogyakarta (Studi Kasus ketjilbergerak dalam Proyek Sambung Rasa)”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam prosesnya, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar dan tulus hati memberikan dorongan serta bimbingan mulai dari tahap persiapan hingga akhir skripsi ini.
2. Warsono, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta.
4. Dr. Suastiwi Triatmojo, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn. selaku Pembantu Dekan I, yang senantiasa memberi kepercayaan dan dukungan kepada penulis.

6. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
7. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Seni Murni, yang dengan rendah hati telah bersedia mendengarkan dan memberikan saran.
8. A.C. Andre Tanama, S. Sn., M.Sn., atas referensi literatur yang diberikan dan telah bermurah hati meminjamkan bacaan-bacaan yang mendukung penelitian ini.
9. Segenap jajaran dosen dan staf Fakultas Seni Rupa, yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan selama masa studi penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua orang tua dan keluarga penulis, yang telah menunjukkan kasih dan kepercayaan, serta tidak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk kelancaran dan keberhasilan penulis.
11. Invani Lela Herliana dan Greg Sindana, sahabat yang dengan tulus hati bersedia menjadi narasumber dan berbagi informasi untuk menunjang kelancaran penelitian ini.
12. Bapak Pius, Ibu Giri, Rizky Putra, Joko Pamungkas selaku warga Tegalgendu dan H.D. Putri Husada dari USER UGM, atas kemurahan hatinya melayani saya menggali data.
13. Bapak Mikke Susanto, Adelina Luft, Agni Saraswati, Venti Wijayanti, Nissak Latifah, Syafiatudina (KUNCI Cultural Studies Center), Adhi Pandoyo, Mas Bayu Genia (Galeri Nasional), Katie Bruhn, Sosiawan Putra S., Yoga dan Yosep Arizal, yang telah menjadi teman diskusi yang

suportif. I Putu Adi Suanjaya, I Wayan Sudarsana dan I Wayan Noviantara yang telah membantu persiapan pameran.

14. Teman-teman FSR Jurusan Seni Murni angkatan 2012 sebagai rekan seperjuangan.
15. Sahabat dan orang terdekat yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta membantu proses pengerjaan skripsi ini: Mas Rama, Cethe, Muti, Anjali, Kos Merah, Danunegaran *Youthcrew*, Polus Grusari, ketjilbergerak, Tulang Rusuk, Redbase Foundation dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Masih terdapat banyak kekurangan maupun kesalahan yang perlu diperbaiki. Oleh sebab itu peneliti memohon maaf atas hal tersebut dan dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi bagi kajian-kajian tentang seni partisipatoris selanjutnya.

Yogyakarta, Maret 2017

Vina Puspita

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1	
Halaman Judul ke-2	
Halaman Judul ke-3	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Metode Penelitian	10
1. Metode Pendekatan	10
2. Informan Penelitian	12
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Metode Analisis Data	14
5. Makna Judul	14

BAB II. LANDASAN TEORI	17
A. Tinjauan Tentang Seni Rupa	17
1. Pengertian Seni Rupa	17
2. Fungsi Sosial Seni	19
3. Estetika Seni Relasional dan Dialogis	23
B. Tinjauan Tentang Seni Partisipatoris	28
1. Pengertian Seni Partisipatoris	33
2. Jenis dan Komponen Partisipasi	35
3. Evaluasi Seni Partisipatoris	38
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	45
A. Penyajian Data	45
1. Deskripsi Komunitas ketjilbergerak	46
a. Sejarah Perkembangan ketjilbergerak	46
b. Program ketjilbergerak	54
c. Pengelolaan Komunitas ketjilbergerak	57
2. Proyek Sambung Rasa	59
a. Gambaran Umum Proyek Sambung Rasa	60
b. Proyek Sambung Rasa di Tegalgendu, Yogyakarta	70
B. Analisis Data	91

BAB IV. PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
WEBTOGRAFI	118
LAMPIRAN	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kolaborasi dalam Proyek <i>Nyawang</i>	48
Gambar 3.2	Proyek Riset Partisipatoris Benih Bunyi	51
Gambar 3.3	Bocah Jogja Nagih Janji	52
Gambar 3.4	Pasar Glagah: Perjumpaan Subuh, Biennale Jogja XII	53
Gambar 3.5	Peta Lokasi Proyek Mural Sambung Rasa	62
Gambar 3.6	Mural Sambung Rasa di Tegalgendu, Kotagede	63
Gambar 3.7	Mural Sambung Rasa di pertigaan PKU, Yogyakarta	64
Gambar 3.8	Mural Sambung Rasa di Turus Gede, Rembang	65
Gambar 3.9	Mural Sambung Rasa di Bayan, Purworejo	66
Gambar 3.10	Mural Sambung Rasa di Taman Tingkir, Salatiga	67
Gambar 3.11	Mural Sambung Rasa di Batang	68
Gambar 3.12	Mural Sambung Rasa di Alun-alun Kota, Madiun	69
Gambar 3.13	Mural Sambung Rasa di Karangpucung, Cilacap, Madiun	70
Gambar 3.14	Peta lokasi Mural Sambung Rasa di Tegalgendu, Kotagede	70
Gambar 3.15	Arsip Foto Lakon Ketoprak Ongkek Milik Warga Tegalgendu yang Diilustrasikan Menjadi Tokoh pada Mural	79
Gambar 3.16	Proses Stensil pada Mural	83
Gambar 3.17	Proses Pembuatan Mural	84
Gambar 3.18	Proses Pembuatan Teks Mural	85
Gambar 3.19	Persiapan Pementasan Ketoprak Ongkek	89
Gambar 3.20	Pementasan Ketoprak Ongkek	89

Gambar 3.21 Mural Baru di Tegalendu Utara, tentang Tokoh-Tokoh

Masyarakat Setempat 91



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Skema Partisipasi dalam Seni	30
Bagan 2.2	Irisan-Irisan Seni Partisipatoris	31
Bagan 2.3	Komponen Partisipasi	37
Bagan 2.4	Tangga Partisipasi	42
Bagan 2.5	Skema Kerangka Berpikir	44
Bagan 3.1	Program ketjilbergerak	55
Bagan 3.2	Divisi ketjilbergerak	58
Bagan 3.3	Skema Proses Mural Sambung Rasa di Tegalgendu	71
Bagan 3.4	Skema Persiapan Mural Sambung Rasa di Tegalgendu	74
Bagan 3.5	Skema Pelaksanaan Mural Sambung Rasa di Tegalgendu	77
Bagan 3.6	Skema Pasca Mural Sambung Rasa di Tegalgendu	85
Bagan 3.7	Skema Perjalanan ketjilbergerak	95
Bagan 3.8	Skema Habitus, Modal dan Arena pada ketjilbergerak Sebagai Agen	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Aktivitas ketjilbergerak Sejak Tahun 2006



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dua dekade terakhir, seni rupa kontemporer Yogyakarta diwarnai dengan beragam pameran serta aktivitas seni yang meleburkan batasan antara karya seni, seniman dan penonton. Praktik berkesenian tidak hanya dihadirkan dalam ruang pameran, namun turut merambah di ruang-ruang publik. Mengusung motif partisipatoris, seni semakin menawarkan kesempatan bagi orang-orang untuk ikut berinteraksi, berdialog, dan terlibat langsung dalam proses berkarya seniman.²

Partisipatoris dalam konteks seni diartikan sebagai usaha seniman untuk melibatkan publik dalam proses penciptaan karya.³ Istilah partisipatoris dipahami secara luas, mulai dari pelibatan penonton yang dirancang dalam ruang pameran (galeri, museum) hingga aktivitas seni sosial yang dilakukan di ruang publik dengan menggerakkan partisipasi warga. Berbagai terminologi dari ‘Barat’ diadaptasi untuk menyebutkan seni dalam kerangka tersebut, seperti: seni partisipatoris, seni relasional, seni terlibat secara sosial (*socially engaged art*), seni dialogis, seni aktivisme, seni komunitas, dan lainnya.

Dorongan untuk meningkatkan partisipasi publik merupakan sebuah

² Martin Suryajaya, “Pergeseran Seni ke Arah Estetika Partisipatoris,” (Makalah disampaikan dalam Seminar Estetik Galeri Nasional berjudul ‘Larut’, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 8 September, 2015).

³ Lisa Moran, *What is Participatory and Relational Art?* (Dublin: The Irish Museum of Modern Art (IMMA), 2010), hal. 4.

bentuk resistensi atas dominasi pasar yang memosisikan karya seni sebagai komoditi dan penonton sebagai konsumen. Hal tersebut juga merupakan respon terhadap pertumbuhan aliran ekonomi “neoliberalisme”⁴ yang menciptakan masyarakat pasif (masyarakat konsumen).⁵ Claire Bishop memandang bahwa latar belakang kebangkitan seni partisipatoris dalam sejarahnya didorong oleh perlawanan terhadap ideologi-ideologi dominan yang membuat masyarakat terasingkan, seperti kapitalisme konsumen (*consumer capitalism*), sosialisme totaliter (*totalitarian socialism*) dan kediktatoran militer (*military dictatorship*).⁶

Situasi tersebut sedikit-banyak memengaruhi praktik seni kontemporer yang memunculkan kesadaran kritis untuk melibatkan peran penonton dan masyarakat, dengan dukungan perkembangan teknologi, internet, dan sosial media. Suburnya praktik seni rupa yang sarat interaksi sosial, seolah ingin mengembalikan seni pada fungsi sosialnya, yaitu bagaimana seni hadir di tengah masyarakat dan memberi dampak. Bambang Sugiharto, *et al.* dalam buku *Untuk Apa Seni?* menyebutkan bahwa seni memiliki kemampuan membagi serta menularkan pengalaman dan perasaan. Seni juga dapat mengamplifikasi kepekaan empatik dan menyuburkan belarasa (*compassion*). Salah satu siasatnya adalah

⁴ Neoliberalisme adalah paham ekonomi yang mengutamakan sistem kapitalis perdagangan bebas, ekspansi pasar, privatisasi/ penjualan BUMN, deregulasi/ penghilangan campur tangan pemerintah, dan sebagainya. Sistem kapitalisme sendiri adalah sebuah model ekonomi yang mengedepankan keuntungan pasar. Kapitalisme menyebabkan komoditas dapat dengan mudah terdistribusi ke berbagai kelas/ kalangan dan menjadi akar dari budaya konsumerisme.

Menurut Baudrillard, budaya konsumerisme tidak membuat manusia menjadi subjek yang berdaya kreatif. Objek-objek konsumsi justru menjadikan manusia menjadi pasif, membeli apa saja yang ditawarkan dan terperangkap di dalam sistemnya.

⁵ Selu Margaretha Kushendrawati, "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2006), hal. 49-57.

⁶ Claire Bishop, *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (London: Verso Books, London, 2012), hal. 275.

dengan menghadirkan seni yang bisa memberi sentuhan aktual, dapat dijangkau oleh berbagai kalangan, bahkan memberi kesempatan kepada khalayak umum untuk ambil bagian.⁷

Praktik seni bersama publik yang bergaung kembali di masa sekarang sesungguhnya bukan merupakan hal baru. Sejarah seni rupa modern Indonesia telah mencatat keterlibatan seniman bersama masyarakat dalam permasalahan sosial, misalnya seperti yang dilakukan Moelyono pada tahun 80-an pasca Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yang dikenal dengan istilah “Seni Penyadaran”⁸, Dadang Kristanto, dan Tisna Sanjaya; Taring Padi⁹ pada akhir era 90-an dalam bingkai represi politik era Orde Baru; Apotik Komik (1997 – 2002) melalui agenda lokakarya dan mural-mural persuasif di ruang publik; dan lainnya.

Pengakuan terhadap praktik seni partisipatoris berkembang seiring dengan pergeseran paradigma estetika seni rupa dan kode etik yang menaunginya. Praktik seni partisipatoris yang idealnya menjunjung kesetaraan ternyata tetap memiliki dialektika tersendiri. Partisipasi di satu sisi berpotensi memperbaiki ikatan sosial dalam masyarakat, bahkan pada tahap yang lebih jauh dapat memberikan intervensi yang transformatif (perubahan sosial). Sebaliknya, seni partisipatoris di

⁷ Bambang Sugiharto, et al., *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), hal. 39.

⁸ Moelyono menyelami problematika sosial dengan berada di tengah masyarakat dan melakukan kerja artistik melalui kolaborasi bersama penduduk desa. Keluarannya beragam rupa, mulai dari hasil kerajinan, lukisan, karya cetak, *performance art*, sampai data riset. Jalur berkarya Moelyono tersebut terinspirasi dari model pendidikan alternatif yang dikembangkan Paulo Freire. (Paulo Freire menuangkan pemikirannya tentang pendidikan, dalam buku “*Pedagogy of The Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas)”. Menurut Freire, tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik, yang berguna sebagai penyadaran realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial.

⁹ Taring Padi adalah kolektif seniman di Yogyakarta, yang merumuskan posisi sebagai aktivis budaya. Mereka menempatkan diri pada strata menengah masyarakat, memberdayakan masyarakat melalui edukasi seni, parade budaya dan seni cetak di tengah masyarakat tertindas/marginal. Taring Padi menggunakan seni sebagai alat untuk menyampaikan gagasan perlawanan, dan media pendidikan.

sisi lain tidak lepas dari kecurigaan bahwa model-model pelibatan publik dapat dimanfaatkan sebagai strategi politis seniman.¹⁰

Claire Bishop dalam *Artificial Hells* membahas sejumlah tantangan seni partisipatoris, di antaranya adalah bagaimana seniman mempertemukan tujuan artistik (*artistic goal*) dengan penyelesaian masalah (*problem solving outcome*); peluruhan status kepengarangan tunggal (*single authorship*); menyiasati keberjarakan seni dengan publik; serta bagaimana menjembatani pemahaman antara seniman dengan orang-orang yang terlibat sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan nilai (*shared value*). Bishop juga menyebutkan bahwa meskipun tidak ada standar baku untuk mengukur keberhasilan seni partisipatoris, kadar partisipasi dan etika kerap digunakan sebagai instrumen evaluasi atas praktik-praktik seni semacam itu.¹¹

Bertolak pada dialektika yang disebutkan di atas dan seiring pertumbuhan praktik seni partisipatoris di Yogyakarta, maka penulis melakukan sebuah penelitian terhadap topik terkait melalui sebuah studi kasus. Topik tersebut dirasa relevan untuk diteliti lebih lanjut, selain karena konteksnya yang aktual, seni partisipatoris juga telah menjadi fenomena yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada relasi seni dengan publik. Studi kasus dilakukan terhadap sebuah komunitas seni bernama ketjilbergerak, berfokus pada sebuah proyek seni mural yang dilaksanakan pada tahun 2015 bersama warga Tegalgendu, Yogyakarta.

¹⁰ Chabib Duta Hapsoro, "Praktik Estetika Relasional di Indonesia: Menimbang Keterlibatan dan Keberjarakan Publik", *Majalah Saraswati*, September, 2015.

¹¹ Claire Bishop, *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (London: Verso Books, London, 2012), hal. 19.

Tahun 2006 ketjilbergerak hadir di tengah kebangkitan subkultur seni Yogyakarta yang ditandai dengan menjamurnya kelompok, komunitas seni rupa, musik, seni jalanan dan ruang-ruang alternatif. Gagasan awal ketjilbergerak berupa terbitan *zine*¹² yang mewadahi pemikiran anak-anak muda terkait isu sosial, politik dan budaya melalui tulisan yang didistribusikan di kalangan mahasiswa. Seiring perkembangannya, praktik-praktik seni partisipatoris bersama anak muda semakin banyak digagas oleh ketjilbergerak. Sebut saja proyek Benih Bunyi (2012), sebuah riset partisipatoris yang melibatkan lebih dari seratus anak muda menyuarakan opininya tentang persoalan anak muda; Bocah Jogja Nagih Janji (2013), sebuah seni kejadian (*happening art*) yang melibatkan puluhan anak muda dari berbagai kampung di Yogyakarta untuk merespon maraknya pembangunan hotel yang membawa dampak negatif pada lingkungan dan ketentraman warga; serta proyek-proyek lainnya. Hingga saat ini, ketjilbergerak merupakan salah satu komunitas di Yogyakarta yang aktif melibatkan anak muda melalui jalur partisipasi dan dialog.

Salah satu proyek seni berbasis partisipasi yang digagas ketjilbergerak pada pertengahan 2015 lalu dan masih berlangsung hingga penelitian ini dilakukan adalah proyek Sambung Rasa. Sambung Rasa sejatinya adalah sebuah rangkaian proyek mural yang dikerjakan di berbagai wilayah di Indonesia. Berbeda dengan pembuatan mural yang pada umumnya dilakukan oleh seorang/sekelompok *street artist* secara eksklusif untuk menunjukkan identitas pribadi/ kelompoknya, mural Sambung Rasa diciptakan dengan mengikutsertakan

¹² *Zine* adalah terbitan sederhana hasil fotokopian, pendamping dari sebuah gerakan atau komunitas yang berfokus pada permasalahan tertentu, biasanya ditulis dan didistribusikan secara independen.

warga setempat secara terbuka. Warga dilibatkan dalam proses pembuatan mural, mulai dari tahap penggalan wacana hingga realisasi visual.

Proyek Sambung Rasa dimaknai sebagai “silaturahmi seni” dengan warga kampung atau desa di berbagai kota, di seluruh Indonesia. Hal tersebut dijelaskan dalam catatan pengantar yang dipublikasikan melalui website ketjilbergerak.¹³ Gagasan Sambung Rasa dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemuda untuk mengaktualisasikan diri di lingkungan kampungnya sendiri. Sambung Rasa mempertemukan anak muda dalam sebuah kerja bersama melalui aktivitas seni, yang bertujuan untuk mempererat solidaritas dan memberdayakan warga kampung (khususnya pemuda). Sementara itu, mural dipilih menjadi medium seni dalam proyek Sambung Rasa, sebagai respon atas situasi karya seni jalanan Yogyakarta yang pada saat itu mendapatkan citra negatif terkait permasalahan vandalisme dan sampah visual.¹⁴

Proyek Sambung Rasa diawali di Tegalendu, Kotagede, Yogyakarta, pada bulan Mei 2015. Konsep mural Sambung Rasa dikembangkan dan dilaksanakan bersama Warga Tegalendu yang diwakili oleh kelompok pemuda *Tegalendu Youngsters*, ketjilbergerak dan USER (Unit Seni Rupa) UGM. Setelah melalui proses penggalan data dan diskusi yang panjang, terciptalah

¹³ <http://www.ketjilbergerak.org/sambung-rasa-1/>, akses 10 November 2016.

Hingga penelitian ini dilakukan, proyek Sambung Rasa telah dilakukan di tujuh Kota/Kabupaten, antara lain di: Yogyakarta, Rembang, Purworejo, Salatiga, Madiun, Batang, Cilacap dan masih akan terus berlanjut ke kota-kota lainnya.

¹⁴ Vandalisme adalah segala bentuk perusakan (memecahkan, menghancurkan, mencoret-coret) properti milik pribadi maupun umum tanpa adanya konsesi (kerelaan atau persetujuan) dari pemilik properti. Sementara istilah sampah visual dipakai untuk menjelaskan kondisi kota yang dipenuhi iklan cetak (termasuk iklan produk dagang dan promosi partai politik) yang ditempelkan di tempat-tempat umum, tanpa memiliki izin resmi dari dinas kota setempat.

Lihat “Reresik Sampah Visual, Gerakan Menjaga Keistimewaan Ruang Publik Jogja”, <http://jogjadaily.com/2014/07/eresik-sampah-visual-gerakan-menjaga-keistimewaan-ruang-publik-jogja/> (akses 10 November 2016).

konsep mural Sambung Rasa Tegalgendu.

Konsep tersebut mengangkat persoalan seni pertunjukkan khas Tegalgendu, Kotagede, yang terancam punah, yaitu Ketoprak Ongkek. Ketoprak Ongkek adalah salah satu jenis pertunjukkan ketoprak yang dipanggungkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketiadaan tokoh penguasa atau raja seperti dalam pagelaran ketoprak pada umumnya yang kental dengan nuansa feodalistis, menjadi ciri khas dari Ketoprak Ongkek. Cerita dalam Ketoprak Ongkek cenderung mengisahkan kehidupan Kaum Proletar Jawa yang dinamis dan sarat humor *satire*. Sebuah hiburan rakyat yang sesungguhnya kaya akan pesan moral.

Selain pelibatan dalam penentuan tema mural, pemuda-pemuda kampung Tegalgendu juga dilibatkan dalam proses pembuatan mural hingga dapat dinikmati khalayak umum. Hal menarik pasca pelaksanaan mural Sambung Rasa adalah munculnya inisiatif Warga Tegalgendu untuk menghidupkan kembali Ketoprak Ongkek. Setelah bertahun-tahun terhenti, kelompok pemuda bersama Warga Tegalgendu kembali mengadakan sebuah pementasan Ketoprak Ongkek di penghujung tahun 2015. Selanjutnya warga membentuk sebuah Paguyuban Ketoprak Ongkek guna mengelola aset dan potensi lokal mereka.

Sekilas dapat dijelaskan bahwa proses mural Sambung Rasa di Tegalgendu tersebut menekankan aktivasi peran warga yang umumnya berada di posisi penonton (konsumen), menjadi pencipta (produsen). Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep seni partisipatoris, dimana elaborasi hubungan sosial dalam proses penciptaan diapresiasi sebagai sesuatu yang bernilai estetis. Demikian pula partisipasi dalam penciptaan seni diyakini dapat memberikan

pengalaman dan sentuhan khusus bagi pihak-pihak terkait, sehingga mampu memberi daya untuk menggerakkan.¹⁵

Pemilihan proyek Sambung Rasa ketjilbergerak bersama Warga Tegalendu sebagai studi kasus dilatari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, penulis menilai bahwa ketjilbergerak merupakan salah satu komunitas seni yang bergerak melibatkan publik secara konsisten sejak tahun 2006. Kedua, proyek Sambung Rasa di Tegalendu menekankan pada aspek kolaborasi yang sejauh ini telah menunjukkan dampaknya, misalnya tampak usaha warga untuk membangkitkan potensi kesenian lokal mereka kembali. Hal tersebut menjadi aspek penting untuk dikaji lebih mendalam. Ketiga, hubungan yang sudah terbangun melalui keterlibatan penulis dalam sejumlah aktivitas ketjilbergerak menjadi modal bagi penulis untuk memahami pergerakan ketjilbergerak dengan lebih menyeluruh.

Studi kasus pada seni partisipatoris yang dilakukan ketjilbergerak bersama Warga Tegalendu dalam proyek Sambung Rasa berfokus pada proses pelibatan warga, penciptaan karya mural, hingga inisiatif warga yang muncul setelah proyek mural Sambung Rasa usai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik Sambung Rasa ketjilbergerak dalam kerangka seni partisipatoris di Yogyakarta.

¹⁵ François Matarasso, *Use Or Ornament: The Social Impact of Participation in the Arts*, (Bournes Green: Comedia, 1997), hal. 44-47.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah yang ingin digali dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ketjilbergerak terbentuk dan berkembang ke arah partisipatoris?
2. Bagaimana seni partisipatoris dipraktikkan oleh ketjilbergerak bersama Warga Tegalgendu dalam kegiatan mural Sambung Rasa?
3. Bagaimana proses mural Sambung Rasa di Tegalgendu berdampak bagi partisipan yang terlibat?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Terbentuk dan berkembangnya ketjilbergerak ke arah partisipatoris.
2. Pelaksanaan kegiatan mural Sambung Rasa yang dipraktikkan oleh ketjilbergerak bersama Warga Tegalgendu.
3. Dampak dari kegiatan mural Sambung Rasa di Tegalgendu bagi partisipan yang terlibat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat pada umumnya dan pelaku seni pada khususnya, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan tentang pergerakan seni rupa bersama publik ditinjau dari aspek partisipasi.
2. Bagi ketjilbergerak, akan menjadi catatan sekaligus kajian atas praktik seni partisipatoris dalam proyek Sambung Rasa, sebagai referensi untuk pengembangan selanjutnya.
3. Bagi dunia penulisan, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi/pustaka bagi penelitian yang berkaitan dengan topik serupa.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian dengan judul *Praktik Seni Rupa Partisipatoris di Yogyakarta (Studi Kasus ketjilbergerak dalam Proyek Sambung Rasa)*, menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam, serta memaparkan dalam tulisan ini, perihal proyek mural Sambung Rasa yang melibatkan partisipasi aktif publik.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses untuk memahami lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi

manusia.¹⁶ Poerwandari mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Data kualitatif dapat mencakup interaksi antara individu, kelompok, dan organisasi serta menggambarkan fenomena.¹⁷

Studi kasus (*case study*) dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Poerwandari, studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu ataupun situasi unik secara mendalam.¹⁸

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan batasan ruang lingkup sebagai berikut:

- Waktu penelitian ini dilakukan sejak awal 2016 hingga awal 2017, berfokus pada proyek Sambung Rasa pertama yang telah diadakan pada bulan Mei 2015.
- Lokasi yang diteliti adalah Desa Tegalgendu, Kotagede, Yogyakarta.
- Masalah dibatasi pada aspek partisipasi, proses kreatif dan evaluasi dari kegiatan mural Sambung Rasa.

¹⁶ Catherine Marshal dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (California: Sage Publication Inc., 1995).

¹⁷ E.K. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007), hal. 23.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 25.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berperan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan:

- a. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti karena terlibat langsung dalam pembuatan mural Sambung Rasa di Tegalendu. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:
 - Invani Lela Herliana dan Greg Sindana, pendiri ketjilbergerak, sekaligus pengagas proyek mural Sambung Rasa;
 - Putri, perwakilan dari USER (Unit Seni Rupa) UGM yang menjadi kolaborator ketjilbergerak;
 - Rizky Cahya Putra, ketua pemuda Tegalendu;
 - Joko, pemuda Tegalendu;
 - Serta beberapa tokoh masyarakat Tegalendu, antara lain Bapak Pius, Ibu Giri dan Bapak Joko.
- b. Informan non kunci, yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan non kunci dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di Tegalendu, namun tidak berpartisipasi langsung dalam proses pembuatan mural Sambung Rasa.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 28.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan cara wawancara mendalam yang dibantu dengan pedoman wawancara, serta observasi secara langsung. Proses pengumpulan data diawali dengan mendatangi lokasi penelitian, yaitu lokasi mural Sambung Rasa yang berada di Desa Tegalendu, Kotagede, Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan menemui orang-orang yang ditarget sebagai informan penelitian. Pada proses selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dipergunakan dalam menggali informasi dari informan. Teknik yang dipakai dalam wawancara adalah teknik bebas terpimpin, yaitu pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara membuat sebuah kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.²⁰

b. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dokumentasi yang merekam aktifitas Sambung Rasa di Tegalendu berupa dokumentasi foto dan video diperoleh dari ketjilbergerak, USER UGM dan Warga Tegalendu.

²⁰ *Ibid.*, hal. 30.

c. **Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan bertujuan mengumpulkan data dengan mengkaji buku-buku, jurnal, makalah atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap buku-buku/literatur tentang partisipasi dan seni partisipatoris untuk menghimpun informasi sebagai referensi dalam penulisan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Setelah data wawancara, dokumentasi maupun hasil studi pustaka terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi dan mengklasifikasi data untuk disajikan. Semua data yang didapatkan dari penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori dan literatur yang berhubungan dengan bahasan penelitian. Proyek mural Sambung Rasa di Tegalgendu akan dianalisis menggunakan teori dan literatur terkait seni partisipatoris.

5. Makna Judul

Penelitian dengan judul *Praktik Seni Rupa Partisipatoris di Yogyakarta (Studi Kasus ketjilbergerak dalam Proyek Sambung Rasa)* berusaha membedah praktik seni rupa partisipatoris yang berkembang di Yogyakarta, melalui sebuah studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap komunitas ketjilbergerak, dengan berfokus pada salah satu proyek

ketjilbergerak, yaitu mural Sambung Rasa yang berlangsung di Desa Tegalendu, Kotagede, Yogyakarta.

Judul dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan penjabaran definisi kata, sebagai berikut:

a. Seni Rupa

Seni rupa adalah salah satu cabang seni, dengan suatu wujud karya yang dapat diserap dengan indra penglihatan dan dirasakan dengan rabaan. Karya seni rupa disusun melalui pengolahan elemen-elemen rupa, antara lain: konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, gerak, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

b. Partisipatoris

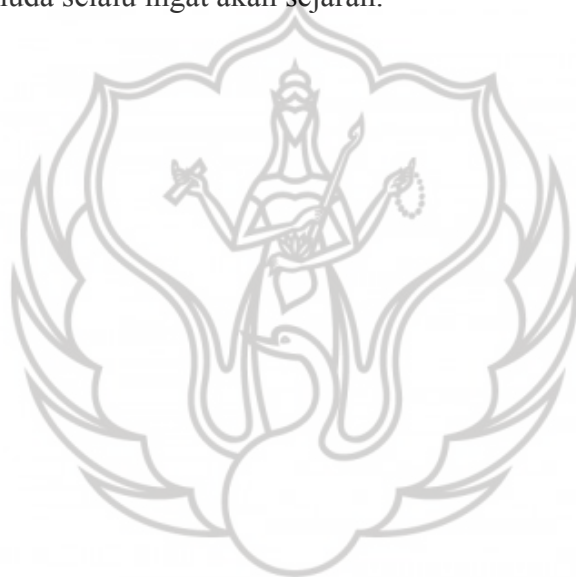
Partisipatoris merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *participatory*. Dalam kamus bahasa Inggris *Longman Dictionary of Contemporary English*, kata tersebut didefinisikan "*participatory (adj): a way of making decisions that is participatory involves everyone who is affected by the decision.*" (Sebuah cara untuk mengambil keputusan dengan melibatkan orang-orang yang terdampak oleh keputusan tersebut).

Seni partisipatoris didefinisikan sebagai sebuah bentuk atau proses seni yang tercipta melalui partisipasi orang-orang (penonton, orang-orang awam seni, kelompok masyarakat, publik) bersama seniman/ kelompok seniman profesional.

c. ketjilbergerak

Sebuah komunitas seni berbasis anak muda, yang terbentuk sejak

2006 di Yogyakarta. Penulisan nama ketjilbergerak yang ditulis dengan huruf kecil dan disambung memiliki filosofi tersendiri. Penulisan nama dengan huruf kecil dimaksudkan untuk menyimbolkan kesetaraan, bahwa semua anggota ketjilbergerak adalah sederajat dan tidak ada yang besar sendiri. Penyambungan kata ‘ketjil’ dan ‘bergerak’ dimaknai sebagai kontinuitas, terus berkarya dan bekerja. Sementara itu, pemilihan kata ‘kecil’ ditulis dengan menggunakan ejaan lama, ‘ketjil’, bertujuan agar anak muda selalu ingat akan sejarah.²¹



²¹ Vani, wawancara, 25 November 2016.